

GUGUSDEPAN PRAMUKA
YANG BERPANGKALAN DI KAMPUS
PERGURUAN TINGGI MENJADI WADAH PERSEMAIAN
KADER PEMBINA PRAMUKA
(Suatu Eksperimen di Kampus USAKTI)

oleh :

H. Idik Sulaeman, MT.
Ketua Harian Tim Ahli
Pengembangan Pramuka Pusat
Andalan Nasional

1992

11/12
1960

11/12
1960

11/12
1960

11/12
1960

11/12
1960

11/12
1960

11/12
1960

11/12
1960

11/12
1960

11/12
1960

11/12
1960

11/12
1960

11/12
1960

11/12
1960

11/12
1960

11/12
1960

11/12
1960

11/12
1960

**PERSEMBAHAN KE PEREMPUAN PRAMUKU
DI KAMPUS FLORIDA DAN LINDSI MENJADI WADAH
GUGURDEPAK SAMPAI YANG BERBANGKALIAN**

11/12
1960

11/12
1960

11/12
1960

11/12
1960

11/12
1960

11/12
1960

11/12
1960

GUGUSDEPAN PRAMUKA
YANG BERPANGKALAN DI KAMPUS
PERGURUAN TINGGI MENJADI WADAH PERSEMAIAN
KADER PEMBINA PRAMUKA
(Suatu Eksperimen di Kampus USAKTI)

oleh :
H. Idik Sulaeman, MT,
Ketua Harian Tim Ahli
Pengembangan Pramuka Pusat
Andalan Nasional

**GUGUSDEPAN PRAMUKA YANG BERPANGKALAN
DI KAMPUS PERGURUAN TINGGI MENJADI WADAH
PERSEMAIAN KADER PEMBINA PRAMUKA
(satu eksperimen di kampus USAKTI)**

Pokok-pokok pikiran

Dalam kerangka acuan Lokakarya Gugusdepan Pramuka yang berpangkalan di kampus perguruan tinggi, yang diadakan oleh Kwartir Nasional di Graha Wisata Cibubur, tanggal 24 hingga 28 Februari 1992, tertulis sebagai berikut :

"Walaupun gugusdepan yang berpangkalan di kampus perguruan tinggi menunjukkan perkembangan yang pesat, namun sampai saat ini masih menjadi kesenjangan hubungan antara gugusdepan kampus dengan kwartir dan dewan kerjanya, baik secara struktural maupun melalui program-programnya".

Empat tahun yang lalu, sewaktu saya belum menerbitkan diri untuk membina gugusdepan pramuka di kampus USAKTI, pandangan saya terhadap gugusdepan pramuka kampus agak negatif, karena sudah lama dicap: elit, eksklusif, mau jalan sendiri dan sebagainya. Tetapi setelah mengalami masa persiapan pendirian gugusdepan selama 2 tahun dan masa pengembangan gugusdepan selama 4 tahun, dari pergaulan dengan para mahasiswa, mengetahui kebutuhan dan mendalami aspirasi mereka, malahan juga dari percobaan-percobaan saya sewaktu menerapkan sistem kepramukaan terhadap mahasiswa, pandangan saya tadi berubah dan mulai mengerti mengapa tuntutan mereka demikian "tinggi".

Jumlah mahasiswa USAKTI yang secara sukarela masuk pramuka hanya 0,4% dari jumlah mahasiswa keseluruhan (20.000 orang). Para mahasiswa berpendapat bahwa :

1. kegiatan gugusdepan pramuka di kampus dinilai kurang memiliki program yang menarik, kurang menantang, bermutu dan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas anggota-anggotanya.

pai tingkat kecakapannya yang berbeda-beda, dan tidak sedikit yang menyalahi ketentuan (gratisan), menyebabkan masalah dalam menyamakan pengetahuan permulaan di kependegaan

Mengenai kependegaan sendiri, kita semua tidak pernah memem-patkan golongan itu sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan wajar, dibandingkan dengan golongan-golongan lain sebelumnya, malah tadinya kependegaan tidak memiliki SKU dan menggunakan SKU kepenegakan. Sampai-sampai biasa ditulis T/D, yang berarti seolah-olah D (=kependegaan) adalah embel-embel dari T (=kepenegakan). Belum lagi tingkat kecakapan Pembina Mahir untuk golongan Pandega tidak ada, sehingga kursus-kursusnya pun belum ada.

Kalau kependegaan hanya mirip kepenegakan dan begitu saja disajikan untuk mahasiswa, lebih baik tidak ada satuan pramuka di kampus perguruan tinggi.

Kalau begitu sebaiknya untuk apa Gerakan Pramuka diadakan di kampus perguruan tinggi?

Maksud dan tujuan didirikan gugusdepan pramuka di kampus yang utama adalah sebagai tempat persemiaan kader-kader pembina pramuka di masa datang. manfaat yang lain adalah :

1. melibatkan anggota-anggotanya dalam pengembangan Gerakan Pramuka dan untuk kepentingan usaha-usaha pembangunan Gerakan pelbagai segi kehidupan sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi
2. lebih banyak mahasiswa akan terbina dalam segi watak dan kepribadiannya, sehingga mereka tidak akan mudah terseret arus kelompok mahasiswa yang sering mengajak untuk melib-eratkan diri dalam kegiatan-kegiatan negatif dan tidak berguna, yang merugikan citra positif dan nama baik pergu-ruan tingginya.

Tujuan didirikannya gugusdepan pramuka di kampus tersebut sangat strategis, karenanya pendirian gugusdepan pramuka di tentu dengan persetujuan penuh dari pimpinan perguruan tinggi. Dengan tujuan strategis itu maka arah pendidikan kepramukaan di perguruan tinggi sudah jelas dan pasti, yaitu mencetak

kader-kader pembina pramuka dalam jangka waktu 8 semester untuk pendidikan program sarjana-S1 dan dalam jangka waktu 4 semester untuk pendidikan program-diploma-3. Dengan target yang pasti itu pelaksanaan pendidikan harus dilakukan secara sistematis dan ilmiah, karena pada hakekatnya kependegaan di perguruan tinggi adalah pendidikan kader pembina, dan tidak lain! Kurikulum pendidikan ini harus jelas meskipun pelaksanaan nya dapat fleksibel, karena bukan bentuk kursus yang biasa. Bahan acuan untuk kurikulum yang diolah dalam bentuk pelaksanaan kegiatan dapat dimasukkan bahan kursus instruktur, program pembina dan praktek permagangan di satuan golongan pramuka siega dan penggalang serta bahan untuk mewujudkan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Dengan demikian bentuk pendidikan pramuka pandega di kampus cukup unik dan khas, karena merupakan gabungan dari kampus dikan kader pembina dan wadah gerakan pemuda. Sebagai konsekuensi logis gugusdepan pramuka di kampus harus lebih berbobot dibandingkan dengan satuan golongan pandega di luar kampus.

Anggota-anggotanya harus memiliki kecakapan Instruktur Muda sebagai hasil dari Bina Satuan dan memiliki TKK yang cukup berbobot dan berefek sosial, hasil dari usaha Bina Diri mereka, dan agar mampu melakukan usaha Bina Masyarakat dan Kese-jahteraan. Pengembangan gugusdepan pramuka di perguruan tinggi hanya dapat berhasil bila mendapat perhatian dan bantuan yang memadai dari pimpinan perguruan tinggi dalam bentuk moril, sarana/fasilitas dan finansial, akan menghasilkan kader-kader pembina yang berkualitas.

Main body of handwritten text, appearing to be a letter or report, with several lines of cursive script.

Second main body of handwritten text, continuing the letter or report, with some red ink markings.

A. Pendahuluan

1. Pokok-pokok pikiran

1. ~~Pengembangan~~ kehidupan kemahasiswaan adalah bagian integral dalam sistem pendidikan nasional, melalui kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ini tidak sekedar tambahan melainkan melengkapi kegiatan kurikuler dalam mencapai tujuan pendidikan tinggi. Hal itu telah diatur dalam : UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pp. No. 30/1990 tentang Pendidikan Tinggi, dan lebih rinci lagi dalam Kep. Men P dan K No. 0457/O/1990 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi.

Melengkapi Pola Pengembangan Kemahasiswaan yang telah di susun oleh Direktorat Kemahasiswaan, perlu ditetapkan Pola Pengembangan Pramuka Pandega Mahasiswa yang sesuai dengan aspirasi mahasiswa dan pengembangan kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi. Pola Pembinaan Pramuka Penegak/Pandega Tahun 1979 yang telah disusun dan diterbitkan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka nampaknya kurang diminati mahasiswa, karena dianggap kurang berbobot, menantang dan merupakan esbel-embel dari kepenegakan.

2. Dengan kembang pesatnya pembentukan gugusdepan-gugusdepan pramuka berpangkalan di sekolah/perguruan, sehingga berdampak mematikan hidupnya gugusdepan-gugusdepan yang ada di wilayah praja, maka beberapa petunjuk yang mengatur gugusdepan, satuan pendidikan (pembagian usia golongan) tidak dapat diabaikan lagi. Misalnya : sekolah menjadi pangkalan, menyebabkan gugusdepan tidak lengkap dengan golongan-golongan yang berbeda; Satuan golongan bisa terpisahkan kepengembangan sebagian SD sebagian di SLTP, dan kepenegakan sebagian di SLTA sebagian lagi di PT.

Gerakan Pramuka yang seharusnya bergerak di luar sekolah (non formal) sulit untuk dipertahankan, karena sekolah justru menjadi basis utama. Kini Kwartir Nasional menargetkan setiap propinsi memiliki gugusdepan wilayah sebagai eksperimen, sedangkan 20 tahun yang lalu pada saat gugusdepan pramuka bergerak di wilayah praja, dilakukan eksperimen pembentukan pramuka di sekolah.

c. Di Inggris (negara tempat lahirnya Gerakan Kepanduan) satuan pendidikan berlangsung 14 tahun, dari saat anak masuk

sampai remaja ~~meningkatkan~~ kepanduan, yaitu dimulai sebagai BEAVER SCOUT (6-8 tahun), kemudian CUB SCOUT (8-10% tahun), lalu SCOUT (10%-15% tahun), dan berakhir sebagai VENTURE (15%-20% tahun). Di atas usia 20 tahun mereka dianggap sudah mandiri, sehingga tidak pantas masih menerima pembinaan dan harus mampu mengembangkannya. Gerakan Pramuka di Indonesia, yang pertambahan jumlah anggotanya yang pesat tidak terimbangi oleh jumlah pembina yang memadai, seharusnya tidak perlu memperpanjang usia terciptanya generasi muda yang mandiri.

Pernah ditawarkan pemikiran untuk merubah/memperpendek jumlah Satuan Pendidikan sehingga pembagiannya menjadi : PRA SIAGA (6-8 tahun), SIAGA (8-12 tahun), PENGGALANG (12-15 tahun), berakhir sebagai PENECAK (15-18 tahun). Golongan PANDEGA hanya ada di perguruan tinggi, tidak merupakan kelanjutan dari kepenegakan, melainkan dipersiapkan untuk menjadi kader pembina pramuka di masa yang dijalani oleh para mahasiswa selama 4 tahun atau 8 semester dari usia 19 hingga 23 tahun.

d. Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, sebagai tindak lanjut

Keputusan Bersama antara Ditjen Dikti, Depdikbud dan Kakwarnas Gerakan Pramuka No. 047/DJ/KEP/1990, No. 021 Tahun 1991 tanggal 11 Februari 1981, telah menerbitkan ke-putusan No. 053 Tahun 1987 tanggal 27 Mei 1987 tentang pengendalian Gugusdepan Pramuka yang berpangkalan di kampus Perguruan Tinggi. Kemudian disusun dengan Keputusan Pengembangan Gugusdepan Pramuka yang berpangkalan di kampus Perguruan Tinggi, pada tanggal 16 Juli 1987, sebagai penyempurnaan/pelengkap Juklak. Ternyata dijumpai berbagai masalah dalam pelaksanaannya;

Menyatakan bahwa...

Sehubungan dengan...

Hal yang demikian...

Demikianlah...

Masalah pertama terdapat berbagai ragam tingkat kecakapan umum para calon anggota yang akan diterima, pada saat mereka ber-pramuka di SLTA, berbagai macam pula cara memprioritaskan karena kecakapan itu dicapai dengan cara-cara yang tidak benar tidak sesuai dengan aturan permainan segera diperbaiki, maka proses pendewasaan menurut jalur ditempuh mereka. Usaha perbaikan ini terpaksa seperti akan ngulang kembali suatu proses yang seharusnya sudah dilalui mereka 1 atau 2 tahun yang lalu, meskipun mereka justru meminta perbaikan itu setelah dijelaskan kekurangannya. Khusus bagi mereka yang belum pernah ber-pramuka diperlukan masa persiapan yang agak panjang atau ditempuh dengan cara pemampatan yang padat, agar mereka tidak tertinggal oleh kawan-kawannya yang telah lama ber-pramuka. Faktor usia dan lamanya studi para mahasiswa di Perguruan Tinggi harus diperhitungkan pula, agar lama waktu perjalanan dalam Rencana terprogram dengan baik, dihubungkan dengan misi landasan kegiatan yang harus diterapkan mahasiswa, yaitu Tri Dharma Perguruan Tinggi dan Dasa Dharma Pramuka.

Masalah kedua, adalah langkanya calon pembina yang cakap, terampil serta menguasai metode dan materi latihan pramuka. Yang diharapkan adalah pembina yang suka dan rela terjun dalam usaha pembinaan dan pengembangan mahasiswa, (bukan karena instruksi atasan), yang suka dan senang bergaul dengan mahasiswa, dan bersedia untuk belajar bagaimana cara membina, terutama mendalami prin-ijp-prinsip dasar metodik pendidikan kependuan yang diterapkan Gerakan Pramuka.

Masalah ketiga, kesulitan cara menanamkan dan menumbuhkan motivasi mahasiswa dan para dosen dalam kelkutsertaan mereka berpramuka, di luar kegiatan pendidikan dengan sistem kredit semester (SKS) yang dilaksanakan dengan ketat. Terlebih-lebih karena kegiatan pramuka hanya dikategorikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler, yang biasanya

banyak "salingannya" di lingkungan Perguruan Tinggi. Masalah keempat, menyangkut perhatian dan bantuan pimpinan akan mempengaruhi proses pembentukan dan pengembangan Gugusdepan Pramuka, serta semangat para mahasiswa dan pembinanya untuk berpramuka. Perhatian dan bantuan dai yang diperlukan Gugusdepan.

Atas dasar analisis terhadap keempat masalah pokok di atas, saya memutuskan untuk mengadakan eksperimen tentang gagasan baru upaya pembinaan dan pengembangan generasi muda mahasiswa melalui Gugusdepan Pramuka yang berpang-nyebabkan beberapa tindakan perubahan fundamental yang harus ditempuh bila ingin sempurna, seperti: tujuan strategi pembinaan dan pengembangan pramuka sebagai salah satu wadah kampus Perguruan Tinggi.

Yang lain-lain lebih banyak menyangkut masalah teknis, seperti posisi dan peranan pemimpin dan pembina serta aturan permainan yang masih belum mantap (masih harus dicoba dan disempurnakan).

B. TUJUAN STRATEGI PEMBENTUKAN GUGUSDEPAN PRAMUKA DI KAMPUS PERGURUAN TINGGI

Mereka yang sedang menuntut ilmu di Perguruan Tinggi, menggabungkan diri ke dalam golongan Pandega (19-23 tahun) yang khusus dipersiapkan untuk menjadi kader pembina pramuka di masa yang akan datang, bila studinya selesai. Di kampus tidak didirikan dua satuan golongan (Ambalat Penegak dan Racana Pandega) untuk sisa usia kepenegakan, tetapi hanya didirikan Racana Pandega yang merupakan gabungan kedua golongan, sehingga usia mahasiswa yang masuk Racana bisa lebih dini (usia 18-19 tahun). Usia 25 tahun untuk usia tertinggi memang tidak sesuai lagi, karena mahasiswa dapat menyelesaikan studi (Sarjana S1) dengan program pendidikan SKS dalam usia 21½



tahun atau 9 semester dan maksimum 24 tahun atau 14 semester. Bila pertama kali tahun 1967 Drs. Fuad Hassan (kini Prof. Dr. Fuad Hassan, Mendikbud) membuat dan melaksanakan gagasan golongan di atas Penggalang yang disebut "pelopor" (kemudian oleh Kwarnas diganti namanya dengan "Pandega") dengan maksud agar banyak mahasiswa menyukai Gerakan Pramuka, maka tujuan diadakannya golongan Pandega kini dapat lebih tegas dan strategis, yaitu menjadi wadah persemaian bibit-bibit calon Pembina Pramuka di masa yang akan datang.

Dengan demikian golongan Pandega ini merupakan kawah Candra dimuka kursus pembina berjangka panjang yang bersifat ganda; pertama, para pesertanya berperan sebagai anggota dari satu golongan khas; kedua, para peserta juga berperan sebagai calon calon Pembina yang sedang dipersiapkan dan mempunyai kewajiban moral untuk kelak membantu pembinaan dan pengembangan adik-adiknya Siaga, Penggalang, bahkan membantu Tenegak.

Jecara ilmiah penyiapan calon-calon Pembina ini jauh lebih matang bila dibandingkan dengan yang biasa dilakukan melalui kursus-kursus Pembina yang singkat dan padat, karena wadah Gugusdepan golongan Pandega ini dapat dijadikan tempat pemikir dan penggerak bagi perkembangan Gerakan Pramuka pada umumnya, dan khususnya usaha pembangunan, dan ketahanan kampus mereka. Lagi pula bibit-bibit yang dipersiapkan lebih unggul, karena mereka berasal dari masyarakat ilmiah. Kalau mereka kelak setelah mencapai predikat Sarjana Satu (S1) atau lebih, juga dengan sukarela menjadi Pembina Pramuka maka nilai pembinaannya diharapkan akan lebih berbobot dalam meningkatkan mutu anggota satuan golongannya.

Usaha seperti ini sudah lama dilakukan di Perguruan Tinggi Ilmu Kependidikan, dengan cara memasukkan materi kursus Pembina Pramuka ke dalam kegiatan ko-kurikuler; namun gagasan baru ini jauh lebih baik dan sempurna, karena sifat gandanya sehingga penanaman jiwa pandu/pramuka akan tertanam dengan kuat. Hal ini terutama disebabkan oleh fungsi dan peran mereka sebagai anggota pramuka Pandega yang penghayatannya melalui proses yang alamiah dan wajar.

Dengan tujuan strategi yang jelas itu untuk semua usaha dan upaya penyiapan bekal para mahasiswa dapat direncanakan dengan baik, seksama dan matang oleh para Pembina dan Pimpinan Perguruan Tinggi.

C. FAKTOR-FAKTOR PENTING DALAM PEMBINAAN DAN PELEMBANGAN

Dalam membina pramuka perlu dipikirkan dan dipertimbangkan adanya tiga faktor penting yaitu :

- kedua, penataan dan penyusunan program latihan
- ketiga, cara bergerak para pramuka dan satuanya.

1. Cirra Pramuka

Asas, Tugas Pokok, Fungsi dan Tujuan Gerakan Pramuka (AD pasal 3,4,5 dan 6) sebagai organisasi hendaklah ditransformasikan menjadi gambaran pramuka yang diangan-angkan, yaitu gambaran perspektif yang lebih mudah dibayangkan dan mungkin /dapat diusahakan perwujudannya (feasible). Gambaran perspektif tersebut merupakan dan berfungsi sebagai mental picture atau mental image yang diciptakan dengan menggunakan imajinasi. Gambaran itu menjadi tujuan atau sasaran untuk diwujudkan. Untuk pembinaan pramuka dan umurnya dan pramuka mahasiswa pada khususnya, gambaran perspektif tersebut sudah ada dan wajib digunakan, yaitu : "Pramuka sebagai pelopor pembenturan pembangunan manusia-manusia Pancasila" (Presiden Soeharto, 1976). Gambaran perspektif pramuka telah lebih diperegas oleh Presiden Soeharto dalam pidato beliau di Samarinda tahun 1983, mengandung arti : "Pramuka adalah insan Pancasila oleh sikapnya; fungsinya sebagai pelopor yang haruskannya memiliki daya kepemimpinan. Karena pencetakan yang diharapkan adalah pendekatan yang alamiah, dan bukan hanya ilmiah/pengetahuan, maka kepeloporan (dengan unsur kepemimpinan) yang diharapkan dari Pramuka adalah sikapnya sebagai insan Pancasila atau keteladannya".

Kesimpulan : Pramuka sebagai insan Pancasila masing-masing dalam batas kemampuannya memelopori pemben-

tukan dan pembangunan insan Pancasila di lingkungannya, dengan keteladanan sikapnya.

Tugas mewujudkan gambaran perspektif tersebut tidak hanya sangat berat dipikul Gerakan Pramuka, tetapi juga sangat besar tanggung jawabnya, karena merupakan tugas lanjutan Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia yang sangat mulia.

2. Program Latihan

Dalam semua pidato Presiden Soeharto dalam hubungan Gerakan Pramuka senantiasa ditekankan soal peningkatan mutu hasil pendidikan Pramuka. Isi Pidato-pidato Presiden Soeharto sebagai Kepala Negara dan Mandataris MPR serta juga sebagai Ketua Majelis Pembimbing Nasional Gerakan Pramuka, dan Pramuka tertinggi, wajib diperhatikan, ditelaah dan diwujudkan harapan-harapannya. Secara eksplisit, Presiden menyambur lima aspek watak yang perlu sekali dikembangkan oleh para pramuka agar mereka menjadi pelopor pembentukan dan pembangunan manusia-manusia. Aspek-aspek tersebut adalah :

- a. ketinggian moral)
- b. ketajaman akal) dengan semangat patriotisme dan ideal-
- c. kepribadian) isme perjuangan.
- d. kepemimpinan)
- e. pengendalian diri)

Untuk mewujudkan pengembangan aspek-aspek watak dan menanamkan serta membangun semangat, dan untuk menanamkan penghayatan dan pengalaman Pancasila secara lebih nyata, perlu diadakan latihan-latihan yang tertata dan tersusun dalam program kegiatan mereka. Kegiatan yang menarik dan pasti mereka melakukannya dengan antusias adalah kegiatan yang mereka rencanakan sendiri, melaksanakannya dan mengevaluasinya sendiri pula; dan bukan kegiatan yang sudah jadi disajikan pembina. Dalam usaha menata dan menyusun program latihan yang hasilnya diharapkan akan dapat menyebabkan mereka pelopor pembentukan dan pembangunan manusia-manusia Pancasila, berikut diterangkan ajaran Bapak Presiden kepada dunia universitas pada khususnya, seperti dinyatakan oleh beliau pada peringatan Dies Natalis ke XXV Universitas Indonesia, tanggal

15 Februari 1975 sebagai berikut :

"Saya ajak dunia universitas, seluruh mahasiswa yang menjadi pewaris masa depan seluruh pemimpin dan rakyat Indonesia, untuk bersama-sama merenungkan dan memikirkan masalah ini. Namun sekali lagi adalah tugas universitas untuk mengadakan penelitian ilmiah terhadap masalah yang sangat penting ini dan adalah panggilan tugas universitas untuk mempersembahkan hasil penelitian ini kepada bangsa".

3. Cara bergerak Pramuka

Ada dua pokok pikiran yang mempengaruhi pelaksanaan metode Pendidikan kependuan, juga dalam Gerakan Pramuka, yaitu :

- satu : penyelenggaraan pendidikan (=pembinaan) UNTUK anak/remaja/pemuda, OLEH orang-orang dewasa/tua; dua : gerakan pendidikan (=pengembangan) UNTUK dan OLEH serta DI BAWAH PIMPINAN anak/remaja/pemuda sendiri, dengan BANTUAN dan BIMBINGAN orang-orang dewasa/tua yang menjadi penanggung jawabnya.

Pokok pikiran satu bila dilaksanakan menyebabkan anak/remaja/pemuda pasif (tinggal melaksanakan). Hal ini dapat terjadi karena terbawa oleh kebiasaan orang-orang tua dan/atau kebiasaan lembaga-lembaga pendidikan formal yang berpendapat, bahwa penyelenggaraan pendidikan sendiri segala sesuatu untuk anak/remaja merupakan jalan yang relatif mudah dan aman. Dilein pihak se-teraf dengan perkembangan jasmani dan rohani mereka, khususnya remaja/pemuda, mereka mulai mengenal/menemukan dirinya sendiri. Kebutuhan mereka akan kebebasan makin besar. Proses perkembangan yang bersifat alami tersebut menimbulkan dinamika/aktif para remaja/pemuda. Konflik yang sering timbul antara keharusan pasif dan kebutuhan aktif termaksud di atas. Dalam hati kecil remaja/pemuda, secara naluri, mereka masih memerlukan sesuatu/bantuan dari orang-orang tua. Sesuatu yang diperlukan mereka itu ingin didapatkan dengan cara yang setara dengan perkembangan jasmani dan rohani mereka, dengan kebebasan mereka sedang berkembang. Tuntutan/ajakan simpati dari orang tua akan diterima oleh remaja/pemuda dengan simpati, karena bukan perintah yang otoriter dan ber-

sifat paksaan. Orang tua hendaknya bersikap tidak untuk mendengar saja, tetapi untuk bisa mengerti bagaimana sebenarnya perasaan dan pikiran mereka bekerja. Seni membina dan mengembangkan remaja/pemuda terletak pada usaha mendapatkan dan memelihara kesesuaian yang seimbang antar unsur pasif dan unsur aktif seperti tersebut di atas disertai tingkat perkembangan jasmani dan rohani anak/remaja/pemuda.

E. KONSEPSI PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN PRAMUKA MAHASISWA

1. Pemimpin

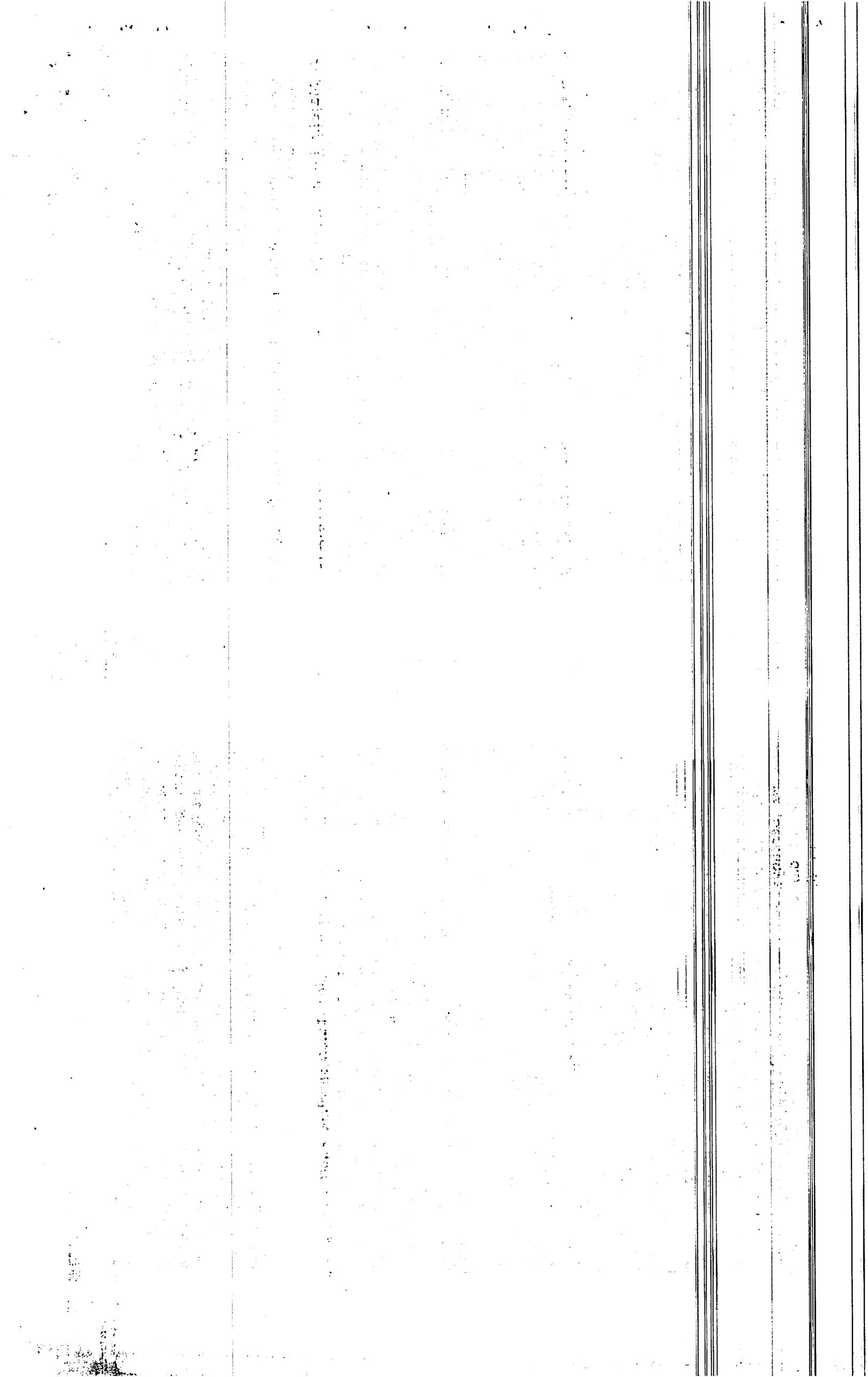
Untuk remaja/pemuda pramuka mahasiswa berusia 18 hingga 23 tahun penerapan "rumusan kependuan" (yaitu: oleh, untuk dan di bawah pimpinan para remaja/pemuda sendiri, dengan bantuan dan bimbingan orang dewasa) diterapkan 90 - 95% mereka dan 10-5% bantuan/bimbingan pembina. Peranan pembina lebih banyak sebagai pendamping yang bersikap tut wuri handayani.

Etidang gerakan dan teknis kependuan hendaknya diserahkan/diperayakan kepada para pemimpin yang duduk di Dewan Racana sedangkan bidang pendidikan, terutama yang bersifat kejiwaan dalam usaha pembentukan watak dan pribadi, tetap ditangani pembina. Bimbingan pembina lebih banyak ditujukan kepada para pemimpin itu bukan kepada para anggota Racana, karena dengan demikian dapat mendorong agar sistem beregus akan berjalan dengan wajar. Dalam proses pembentukan gugus-kelompok baru golongan Pandega, kader-kader pemimpin calon anggota pengurus Dewan Racana adalah yang pertama-tama harus dipersiapkan. Dengan menerapkan sistem beregus pembina mendelagasikan kepemimpinannya melalui para pemimpin dalam Dewan Racana, dan diteruskan kepada seluruh Pandega anggota Racana. Kepada kader-kader pemimpin pembina menjelaskan bagaimana caranya menggerakkan dan mengelola Racana, bagaimana menyusun program acara latihan (latihan calon Pandega yang setiap paketnya merupakan rangkaian pertemuan latihan acara untuk semua anggota Racana), Rencana proyek penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Program kerja kepengurusan Dewan Racana hendaknya terencana dan berketan-

jutaan. Untuk menjaga kontinuitas progia tersebut, masa kerja kepengurusan tidak seluruhnya diangkat dan meletakkan jabatan, tetapi diatur dalam dua kelompok, yaitu kelompok pertama tinggal bermasa kerja satu tahun pada saat kelompok kedua baru diangkat untuk masa kerja dua tahun dan seterusnya berganti-ganti setiap tahun. Dewan Racana terdiri dari 6 pemimpin yaitu : Pradana (ketua), Kerani (sekretaris), Juru Uang, Juru Adat, Pemangku Nalar (Dharma I dan II) dan Pemangku Abdi (Dharma III).

2. Pembina

Gugusdepan yang berpangkalan di kampus Perguruan Tinggi ada dua, yaitu satu gugusdepan putra dan satu gugusdepan putri (berdiri terpisah, sejajar dan berdampingan). Satu gugusdepan akan terdiri dari satu atau lebih Racana Pandega, sehingga seorang atau lebih Pembina Gugusdepan, akan terdapat seorang atau lebih Pembina Pandega dan beberapa Pembantu Pembina. Dalam proses pembentukan gugusdepan baru penyiapan calon-calon pembina merupakan usaha kedua setelah para pemimpin. Kepada mereka harus diberikan penjelasan, minimal melalui Kursus Orientasi, agar mereka mengetahui secara tepat posisi dan peranannya dalam usaha kependuan. Setelah mereka mengetahui lebih mendalam tentang pendidikan kependuan dan posisi/peranan? pembina, mereka dapat dilantik sebagai pembina pramuka supaya dapat menggunakan pakaian seragam pramuka. Pelantikan ini harus didahului dari pelantikan para calon pemimpin anggota Dewan Racana, meskipun hanya berbeda 15 menit secara psikologis penting, karena justru para pembina yang akan bertugas mendampingi para pemimpin/anggota Racana. Pemberi Kursus Orientasi bagi calon-calon pembina, menggembelng calon-calon pemimpin dan yang melantik kedua kelompok ini adalah Pelatih Pembina Pramuka dari Kwartir Daerah/Cabang yang dikenal baik oleh pimpinan Perguruan Tinggi. Pengesahan gugusdepan dan pelantikan para pembina dilakukan oleh Ketua Kwartir Cabang Gerakan Pramuka setempat, sedangkan pengukuhan Majelis Pembimbing Gugusdepan dilaksanakan oleh Bupati atau Walikota selaku Ketua Majelis Pembimbing Cabang Gerakan Pramuka. Pengesahan gugusdepan dapat dilakukan bila latihan golongan Pandega ini sudah dijalani minimal 3



bulan, maksudnya tidak lain agar mekanisme kepemimpinan dan sistem beregu telah berjalan dengan baik. Meskipun rumus ke-panduan menetapkan hanya 5 - 10% bantuan/dampingan pem-bina, hendaknya pembina ingat bahwa 50% keberhasilan kepe-mimpinannya didapat dari contoh pribadi atau keteladanan pem-bina dalam pikiran, perkataan dan perbuatannya. Posisi Kakak, saudara yang lebih tua, akan mendekatkan kesenjangan hubung-an batin antara pembina pembina anggota. Pembina harus mema-nfaatkan dengan sebaik-baiknya "seni memimpin" ini. Pembina diangkat dari Dosen atau Karyawan Universitas.

3. Majelis Pembimbing Gugusdepan

F KAMABIGUS

Majelis Pembimbing Gugusdepan (MABIGUS) untuk gugusdepan putra dan gugusdepan putri yang berpangkalan di kampus, cukup satu, tidak perlu masing-masing gugusdepan memiliki MABIGUS. Karena hanya satu MABIGUS maka tidak boleh masalah ke-putrian dijumpakan dengan menempatkan beberapa anggota ke-dalam susunan personalia MABIGUS. ~~F~~dijabat Rektor dan Ketua Harianya dipegang Pembantu Rektor III atau salah seorang Dekan Fakultas yang menaruh minat besar terhadap pendidikan pramuka. Ada dua unit kegiatan kemahasiswaan yang agak isti-lahin, yaitu Gerakan Universitas di antara unit kegiatan yang Resimen Mahasiswa (dasar Keputusan Presiden) dan Kedua unit ini di Universitas Trisakti dimasukkan sebagai UKM khusus, sehingga dana kegiatannya tidak terhambat, karena program kerja dan biaya pendukungnya setelah diketahui, karena ini dapat diajukan ke Rektor melalui Perek II.

Unsur-unsur yang duduk dalam kepengurusan MABIGUS adalah :
 Pimpinan Universitas, Yayasan (Kalau PTS) dan karyawan yang relevan. Perhatian dan bantuan MABIGUS merupakan syarat penentu kelangsungan hidup gugusdepan. Sebaliknya, perhatian dan bantuan tersebut akan tetap besar dari MABIGUS, bila gugusdepan bersikap baik membuat program kerja tahunan, ja-poran berkala dan pertanggungjawaban yang digunakan.

4. Peta perjalanan

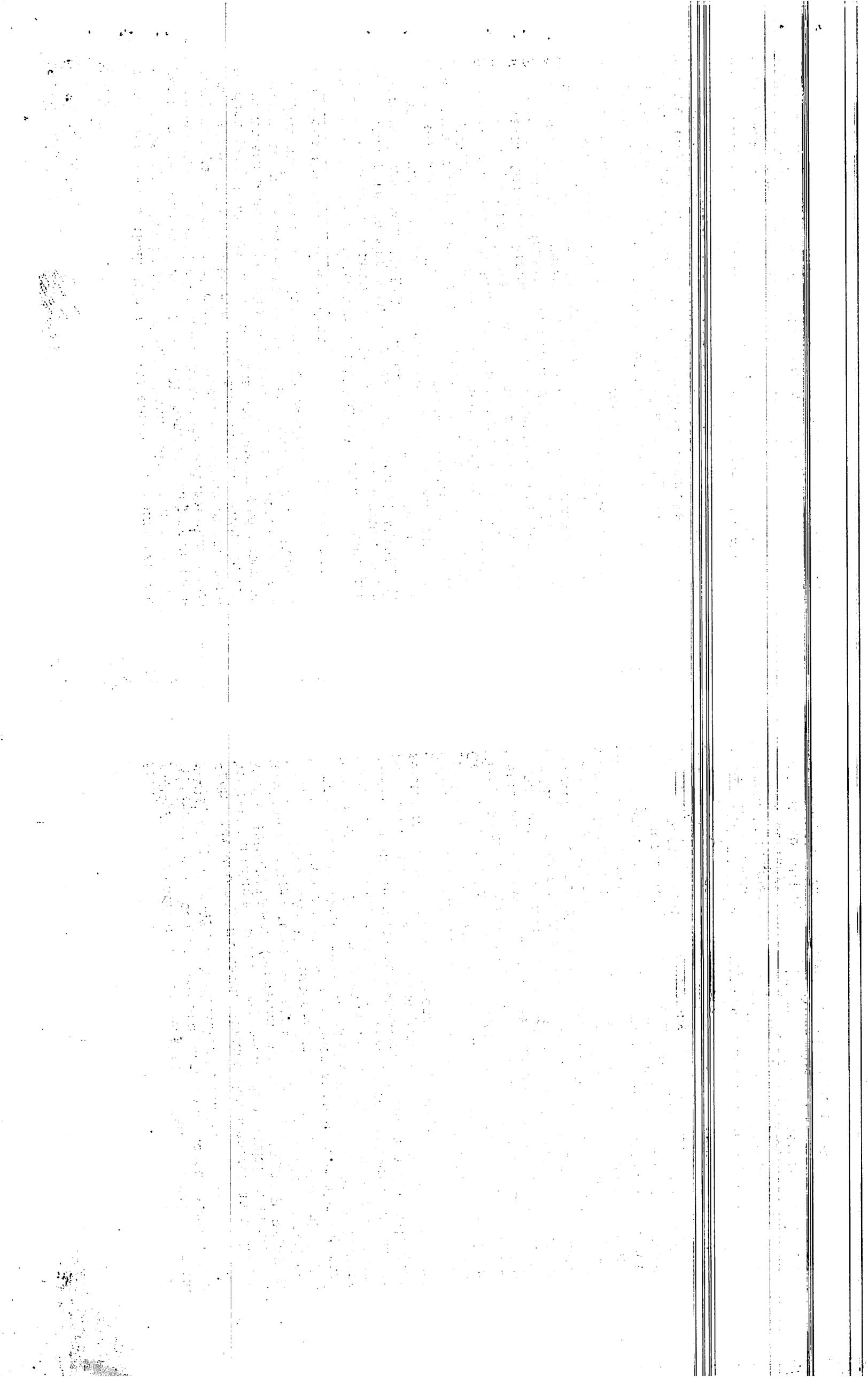
Bila tata aturan permainan untuk Ambalan Penegak sudah di-terapkan yang baru, maka aturan permainan untuk Racana

Pandega menjadi utuh dan lengkap. Para mahasiswa dapat menjalani alur dengan seksama dari awal tanpa harus meng-ulangi apa-apa yang telah dilakukan di SMTA.

Pada saat seorang memasuki Racana dan meneruskan usahanya, berlaku untuknya suatu perjalanan dari mulai menempuh : MASA PERCOBAAN (probation stage) ke MASA PERSIAPAN (preliminar stage) terus ke MASA LATIHAN (training stage) dan MASA PENDALAMAN (internalize stage) berakhir di MASA BAKTI (service stage), serta 4 bulan sebelum menjalani upacara penglepasan ia akan memasuki MASA PENYELARASAN (harmoni-ze stage). Seluruh perjalanan itu dapat ditempuh dalam waktu 8 semester, mulai dari masa percobaan/persiapan sampai selesai menjalani masa penyalarsan. Kalau ia mulai melangkah pada saat usia 19 tahun maka pada saat usia 23 tahun ia telah selesai menelusuri peta perjalanan dalam Racananya.

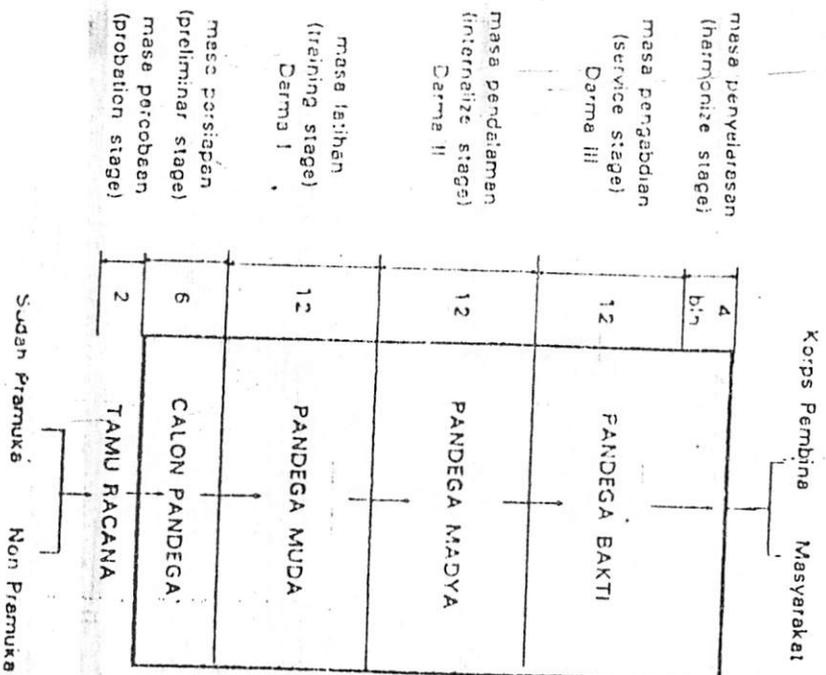
Setiap remaja, baik ia datang dari Ambalan maupun ia seorang remaja yang baru pertama kali menggabungkan diri ke dalam Gerakan Pramuka (Racana), terlebih dahulu ia diterima sebagai Tamu Racana dalam Upacara Perkenalan Tamu Racana. Ia memasuki percobaan dengan maksud untuk memberikan kesem-patan kepadanya mencoba mengikuti acara pertemuan latihan sambil mengalami suasana kehidupan Racana, selama 1-2 bulan. Sesudah masa percobaan dianggap cukup, maka atas permintaan Tamu yang disampaikan secara lisan kepada pimpinan Racana, Dewan Kehormatan Pandega dapat mempertimbangkan perminta-an Tamu untuk diterima sebagai Calon Pandega.

Kehormatan bersidang untuk melakukan Upacara Perenimaan Calon Pandega yang dipimpin oleh Pradana. Pembina Pandega hadir sebagai tua-tua/pendamping para pemimpin yang kalau perlu memberikan nasihat dan petunjuk. Upacara dilakukan dalam ruangan dalam posisi duduk di kursi dalam bentuk sete-ngah lingkaran menghadapi Tamu yang duduk di depan formasi. Dewan Kehormatan hanya dihadiri oleh para Pandega jika Calon Pandega hadir mereka duduk di luar formasi dan tidak mempu-nyai hak bertanya kepada Tamu. Jika Tamu berhasil lulus dari tanya jawab dalam Dewan Kehormatan ini, maka ia mulai mempersiapkan diri memasuki Masa Persiapan dengan bantuan

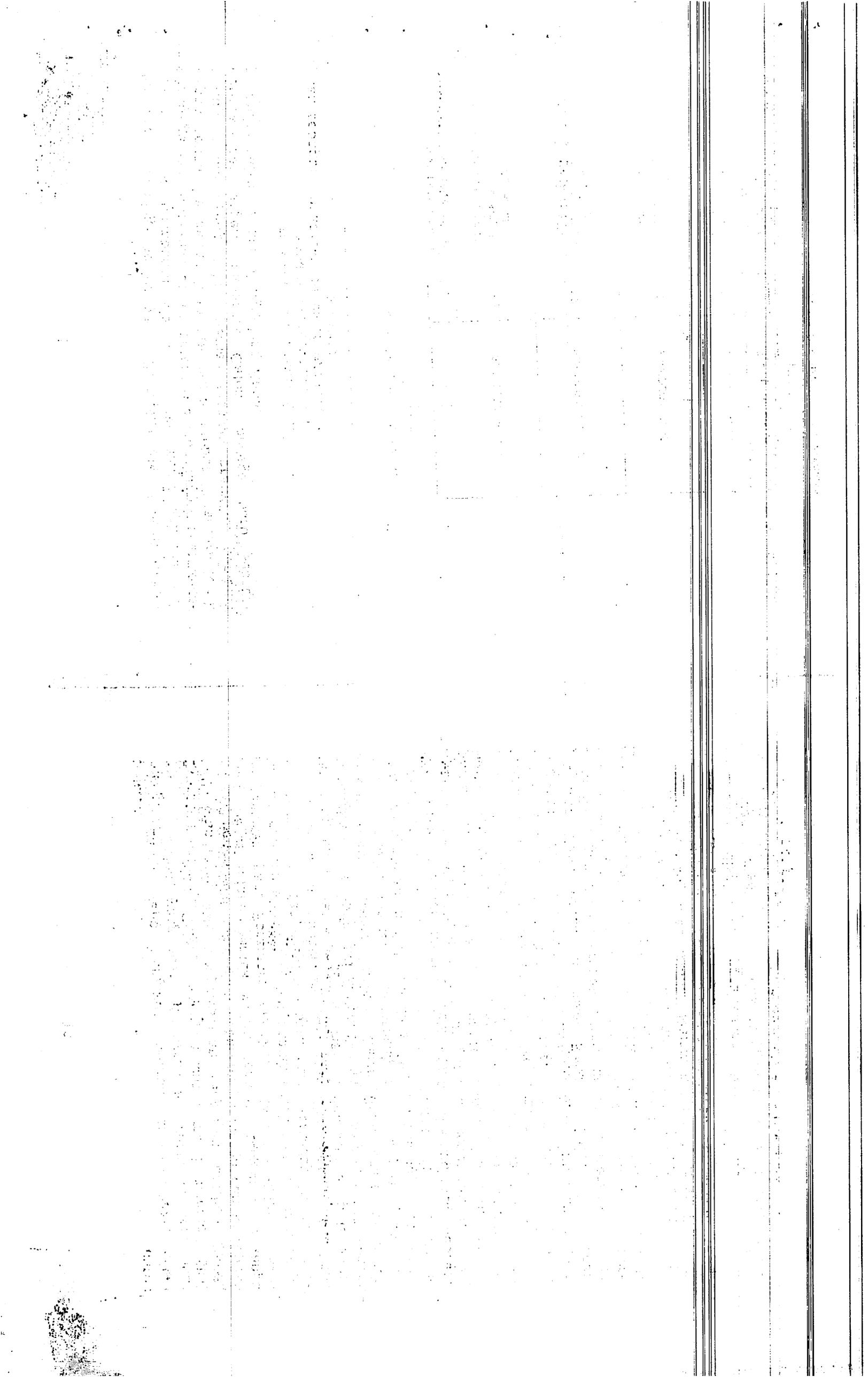


dua orang pandega senior yang ditetapkan oleh Dewan Kehormatan untuk membantu Calon di segi mental-spiritual-budi (~~Pandega pertama disebut Parantara Katam) dan di segi keca- kapan teknik kepanduan (Pandega kedua disebut Parantara Kiri). Untuk remaja yang belum pernah menjadi pramuka, pembina berkewajiban segera melantik Calon Pandega baru sebagai pramuka dalam tingkat Penggalang Ramu.~~

PETA PERJALANAN MAHASISWA
YANG MENGGABUNGKAN DIRI
DALAM GUGUS DEPAN PRAMUKA
DI KAMPUS



Setiap calon wajib mengikuti seluruh rangkaian dari paket Latihan Calon, yang sudah diprogramkan dalam 12 pertemuan latihan. Selain Calon dianjurkan untuk mulai mencuil SKU Pandega Muda dan menyelesaikan rangkaian Latihan Calon, mereka diwajibkan melakukan beberapa pantangan dan kewajiban yang harus dijalani untuk waktu tertentu dengan atau tanpa pengawasan para Parantara mereka. Maksud melakukan pan-tangan dan kewajiban tersebut adalah untuk menguji kesungguh-an-kesungguhan dan kesetiaan para calon terhadap Racana, ter-utama untuk menumbuhkan rasa memiliki, peran serta dan tanggung jawab calon anggota. Hal ini dimaksudkan pula untuk meningkatkan disiplin diri Calon. Seorang calon yang sudah menyele- maupun tidak), menjalani pantangan dan kewajiban dan juga telah menyelesaikan SKU Pandega Muda, maka ia dapat mem-er-tuai Hike) melalui medan yang belum ditempuhnya, sebagai ujian kepercayaan dirinya dan pengambilan keputusan, terhadap pilihan jalan yang benar yang harus ditempuh dalam hidupnya. Perjalanan Spiritual yang ditempuh berjarak 7 km untuk putri dan 9 km untuk putra. Siperempuh diberi dua bekal, yaitu sebuah kompas penentu arah dan kepercayaan diri. Di akhir perjalanan, pada suatu tempat tenang, setelah Calon cukup ber-istirahat dan melakukan kewajiban dirinya, Pimpinan racana meminta Calon untuk melakukan Renungan Jiwa. Pembacaan buku Renungan Jiwa merupakan cara untuk membersihkan batin dengan mengadakan introspeksi diri. Sama halnya dengan per-jalanan spiritual dan kemudian pelantikan, pembacaan di hati ini harus dirasakan Calon (si pelaku) sebagai perorangan (hanyu di-r-nyal), meskipun jumlah yang melakukan kegiatan/upacara itu misalnya 3 orang atau lebih. Dalam hal ini Pembina Fenegek harus pandai-pandai mengatur agar perasaan perorangan tetap dijaga jangan sampai dirasakan sebagai massal. Bila Renungan Jiwa sudah diselesaikan para Calon, Pembina akan memanggil Calon dan menggambarkan dua tanggal, pertama: tanggal Lpa- cara Pelantikan, dan kedua: tanggal Malam Persiapan.



Malam Persiapan dilakukan Pembina sendiri terhadap Calon Pandega yang akan dilantik sebagai Pandega Muda, satu atau dua hari sebelum hari pelantikan, di rumah pembina. Dengan cara informal dan santai tetapi sungguh-sungguh, pembina mengajak Calon untuk berpikir secara nalar bagaimana tanggung jawab seorang remaja yang akan memasuki masa Kedewasaan dibabarkan lebih lanjut melalui Tri Satya dan Dasa Darma Pramuka serta melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi. Malam Persiapan ini perlu dilakukan agar Calon merasa siap dan dalam penyelenggaraan upacara tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sebagai akibat dari belum siapnya Calon.

Pada tanggal yang telah ditetapkan seluruh anggota yang telah dilantik minimal sebagai Pandega Muda dengan pimpinan Dewan Pandega dan petunjuk pembina, sibuk menyiapkan tempat untuk Upacara Pelantikan Pandega Muda. Upacara dapat saja dilakukan di lapangan tempat para pandega berlatih, setelah upacara Pembukaan Latihan Racana; sangat sederhana. Tetapi upacara sederhana itu tidak akan memberi kesan apa-apa terhadap yang dilantik, sedangkan upacara merupakan alat pendidikan yang ampuh untuk menanamkan idealisme dan patriotisme; semangat berbangsa dan bernegara, disiplin serta rasa persatuan/kebersamaan. Oleh karena itu upacara yang dirasakan para calon sebagai suatu yang "khusus dipersiapkan untuknya" yang harus dipilih, karena pasti akan berkesan di hati yang menjalani pelantikan sepanjang hidupnya. Jadi upacara dilakukan di dalam ruangan, lebih baik malam hari. Ruangan dengan secara sederhana tetapi mengesankan lain daripada biasanya. Pokok tekanan upacara adalah perlu dilakukan penyucian lahir dengan air; tangan (kias perbuatan), mulut (kias perkataan) dan dahi (kias pikiran), setelah penyucian batin melalui Renungan Jiwa. Bukankah bunyi Dasa Darma yang kesepuluh: Pramuka itu suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan?

Upacara pelantikan Pandega Muda menandakan seorang remaja telah meninggalkan masa persiapannya (telah dijalani selama satu semester = 6 bulan) dan memasuki masa latihan yang juga berarti pelaksanaan Dharma pertama dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang berlangsung selama dua semester (satu tahun).

Selama masa latihan ini para Pandega Muda diwajibkan untuk mengintensifkan upaya bina diri dengan cara menggabungkan diri dalam satuan-satuan karya (SAKA); menempuh berbagai Syarat Kecakapan Khusus yang relevan dengan aspirasi serta kebutuhan mereka untuk sarana pengabdian pada satuan golongan dan pengabdian mereka terhadap masyarakat.

Setelah Pandega Muda dapat menyelesaikan SKU Pandega Madya pimpinan Racana akan meminta para Pandega Muda untuk mempersiapkan diri menghadapi pelaksanaan Perjalanan Ketahanan Diri (Survival Hike). Perjalanan ini bertujuan untuk menguji ketahanan fisik dan mental para penempuhnya, meskipun perjalanan ini tidak seberat dan sesukar perjalanannya untuk mencapai kecakapan KOMANDO seperti yang wajib dilakukan oleh para anggota pasukan khusus/elit ABRI, para penempuh harus merasakan kesulitan, apakah hal itu karena berat medannya yang dilalui, atau karena berat beban yang dibawa di punggung mereka, atau karena halang rintang yang dijumpai di jalan, dan lain-lain. Jarak yang harus ditempuh oleh Pandega Muda putri sejauh 20 km dan putra 30 km, dengan syarat harus mengimapi satu malam di tengah perjalanan dan makan dengan cara memasak darurat, misalnya menanak nasi dalam bumbung bambu.

Pada saat yang ditentukan, Dewan Kehormatan bersidang untuk melakukan Upacara Kenalkan Tingkat Kecakapan bagi Pandega Muda yang akan naik ke tingkat Pandega Madya. Upacara ini berisi ulangan janji Tri Satya Pramuka Pandega dan kesanggupan diri untuk meneruskan perjalanan memasuki masa pendalaman. Yang berarti juga pelaksanaan Dharma kedua dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Masa pendalaman berlangsung dua semester atau 1 tahun. Dalam masa ini para Pandega Madya berkewajiban moral untuk memiliki tanda kecakapan/jabatan Instruktur Muda Siaga atau Instruktur Muda Penggalang (IMS atau IMG), setelah mengikuti kursus yang disiapkan untuk menguasai kecakapan itu. Untuk melaksanakan Dharma kedua para Pandega Madya harus mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan proyek-proyek penelitian, baik yang menyangkut pengembangan pramuka maupun yang menunjang itu.

Para Pandega Madya setelah melalui dan menyelesaikan Masa Pendalamannya atau karena batas usia untuk mencapai hampir sampai, maka pembina melalui Dewan Racana harus mengingatkan mereka bahwa mereka perlu mempersiapkan diri untuk menerima tanggung jawab kedewasaan. Mereka bukan lagi remaja yang sedang di alam pancaroba atau pemuda yang tengah menjalani proses menemukan dirinya sendiri, tetapi kaum muda yang harus menyiapkan diri untuk memasuki alam dewasa dengan kewajiban moral membantu membina adik-adiknya para Siaga dan Penggalang. Dalam Upacara Pemberian Tanggung Jawab kiasan tanggung jawab diwujudkan dalam bentuk pemberian bendera perjuangan Sang Merah Putih yang terpasang pada senjata perjuangan tradisional bambu runcing, yang harus dijunjung tinggi, dipertahankan dan dilestarikan agar tetap "berkibar" dalam setiap dada Pandega Bakti, sebagai pandu ibu Indonesia, sepanjang hayatnya.

Dengan menjalani upacara pemberian atau penerimaan tanggung jawab tersebut berarti para pemuda Pandega Bakti mulai memasuki masa bakti, yang akan berlangsung selama dua semester atau 1 tahun. Dalam masa bakti inilah, selain kegiatan pengabdian pada masyarakat sebagai perwujudan konkret dari Dharma ke tiga Tri Dharma Perguruan Tinggi, Para Pandega Bakti harus mulai terjun untuk magang (belajar membina dalam rangka melakukan bina satuan) membantu para pembina di Perindukan Siaga atau Pasukan Penggalang. Bila tidak dapat mencari tempat untuk melakukan bina satuan (magang), Kwartir Cabang atau Kwartir Ranting dapat menunjukkan peta kondisi kekurangan tenaga pembina pada satuan-satuan yang ada di wilayahnya. Peta kondisi dan data pembina ini perlu dimiliki oleh setiap Kwartir Cabang/Ranting agar setiap kali dapat diketahui dengan pasti kekuatan dan kekurangan pembina pada satuan-satuan di wilayah pengelolanya.

Dengan bekal tanda kecakapan/jabatan Instruktur Muda para Pandega Bakti dapat terjun belajar memimpin adik-adiknya secara praktek dan praktis, yang akan merupakan pengalaman berguna bila kelak menggabungkan dirinya sebagai pembina. Untuk menambah bekal pengetahuan memimpin dan membina kepada

para Pandega Bakti, bahan kursus Instruktur Muda saja tidak cukup, maka pembina sebaiknya mulai memprogramkan rangkaian paket Latihan Calon Pembina yang berisi bahan kursus Orinimal harus dikuasai para kader pembina. Keikutsertaan Pandega Bakti dalam Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar (KMD) tidak dipilih untuk diambil, karena akan mengacaukan ketentuan persyaratan peserta KMD yaitu : seorang pembina yang telah memiliki/ memimpin satuan golongan (sama halnya dengan Dianpinsat diikuti oleh Pemimpin Regu Penggalang, belum saatnya!). Mengapa Kursus Pembina boleh diserbu Penegak, (meskipun kelak diharapkan mereka akan jadi pembina)? Bila rangkaian paket Latihan Pembina Pramuka sudah selesai dijalani sambil tetap magang sebagai Instruktur Muda di Perindukan atau Pasukan yang dibantunya, maka kader pembina ini dari segi sikap mental sudah siap, pakai, karena mereka sudah memiliki bahan kepemimpinan (keterampilan teknis) lebih dari cukup; yang masih harus ditambahkan adalah kematangan jiwa dan kepercayaan diri mereka.

Empat bulan sebelum usianya habis untuk bergerak di kepenggalan, yaitu usia 22 tahun 8 bulan, Pandega Bakti harus diingatkan bahwa ia harus mulai menjalani masa penyelajaran, yaitu masa mempersiapkan diri untuk menjangkau dunia kependegaraan dan terjun ke dalam dunia nyata (masyarakat) atau memasuki korps pembina (dengan mengikuti KMD). Bila masa penyelajaran selesai, Pandega Bakti harus menjalani Upacara Penglepasan yang disiapkan khusus oleh Dewan Racana untuknya. Upacara yang sederhana ini lebih ditekankan pada pengucapan Ulang Janji Tri Satya dan berpamitan yang dilakukan oleh yang dipercaya terhadap pembina, pemimpin dan rekan-rekannya. Dalam kesempatan yang baik ini pembina dapat mengharapkan agar ia masih mau, suka dan rela memasuki korps pembina.

Masalah usia tidak diterapkan terlalu kaku, tidak pula ditetapkani terlalu longgar karena diharapkan tahap-tahap masa perkembangan dapat dilalui semua oleh setiap anggota Racana. Kalaulun harus bergeser dalam usia ini maka pergeseran itu tidak melebihi dari 6 bulan.

Para Pandega Madya setelah melalui dan menyelesaikan Masa Pendalamannya atau karena batas usia untuk mencapai hampir sampai, maka pembinaan melalui Dewan Racana harus mengingat kan mereka bahwa mereka perlu mempersiapkan diri untuk menerima tanggung jawab kedewasaan. Mereka bukan lagi remaja yang sedang di alam pancaroba atau pemuda yang tengah menjalani proses menemukan dirinya sendiri, tetapi kaum muda yang harus menyiapkan diri untuk memasuki alam dewasa dengan kewajiban moral membantu membina adik-adiknya para Siaga dan Penggalang. Dalam Upacara Pemberian Tanggung Jawab kiasan tanggung jawab diwujudkan dalam bentuk pemberian bendera perjuangan Sang Merah Putih yang terpasang pada senjata perjuangan tradisional bambu runcing, yang harus dijunjung tinggi, dipertahankan dan dilestarikan agar tetap "berkibar" dalam setiap dada Pandega Bakti, sebagai pandu ibu Indonesia, sepanjang hayatnya.

Dengan menjalani upacara pemberian atau penerimaan tanggung jawab tersebut berarti para pemuda Pandega Bakti mulai memasuki masa bakti, yang akan berlangsung selama dua semester atau 1 tahun. Dalam masa bakti inilah, selain kegiatan pendidikan pada masyarakat sebagai perwujudan konkret dari Dharma kel tiga Tri Dharma Perguruan Tinggi, Para Pandega Bakti harus mulai terjun untuk magang (belajar membina dalam rangka melakukan bina satuan) membantu para pembina di Perindukan Siaga atau Pasukan Penggalang. Bila tidak dapat mencari tempat untuk melakukan bina satuan (magang), Kwartir Cabang atau Kwartir Ranting dapat menunjukkan peta kondisi kekurangan tenaga pembina pada satuan-satuan yang ada di wilayahnya. Peta kondisi dan data pembina ini perlu dimiliki oleh setiap Kwartir Cabang/Ranting agar setiap kali dapat diketahui dengan pasti kekuatan dan kekurangan pembina pada satuan-satuan di wilayah pengelolanya.

Dengan bekal tanda kecakapan/jabatan Instruktur Muda para Pandega Bakti dapat terjun belajar memimpin adik-adiknya secara praktek dan praktis, yang akan merupakan pengalaman berguna bila kelak menggabdikan dirinya sebagai pembina. Untuk menambah bekal pengetahuan memimpin dan membina kepada

para Pandega Bakti, bahan kursus Instruktur Muda saja tidak cukup, maka pembina sebaiknya mulai memprogramkan rangkaian paket Latihan Calon Pembina yang berisi bahan kursus Orientasi ditambah dengan bahan-bahan praktis golongan yang minimal harus dikuasai para kader pembina. Keikutsertaan Pandega Bakti dalam Kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar (KMD) tidak dipilih untuk diambil, karena akan mengacaukan ketentuan persyaratan peserta KMD yaitu : seorang pembina yang telah memiliki/ memimpin satuan golongan (sama halnya dengan Dianpinasat diikuti oleh Pemimpin Regu Penggalang, belum saatnya!). Mengapa Kursus Pembina boleh disebut Penegak, (meskipun kelak diharapkan mereka akan jadi pembina)? Bila rangkaian paket Latihan Pembina Pramuka sudah selesai dijalani sambil tetap magang sebagai Instruktur Muda di Perindukan atau Pasukan yang dibantunya, maka kader pembina ini dari segi sikap mental sudah siap pakai, karena mereka sudah memiliki bahan kepemimpinan (keterampilan teknis) lebih dari cukup: yang masih harus ditambahkan adalah kematangan jiwa dan kepercayaan diri mereka.

Empat bulan sebelum usianya habis untuk bergerak di kependetaan, yaitu usia 22 tahun 8 bulan, Pandega Bakti harus diingatkan bahwa ia harus mulai menjalani masa penyelarasan, yaitu masa mempersiapkan diri untuk menngalkan dunia kepandegaan dan terjun ke dalam dunia nyata (masyarakat) atau memasuki korps pembina (dengan mengikuti KMD). Bila masa penyelarasan selesai, Pandega Bakti harus menjalani Upacara Penglepasan yang disediakan khusus oleh Dewan Racana untuknya. Upacara yang sederhana ini lebih ditekankan pada pengucapan Ulang Janji Tri Satya dan berpamitan yang dilakukan oleh yang siap terhadap pembina, pemimpin dan rekan-rekannya. Dalam kesempatan yang baik ini pembina dapat mengharapakan agar ia masih mau, suka dan rela memasuki korps pembina.

Masalah usia tidak diterapkan terlalu kaku, tidak pula diterapkani terlalu longgar karena diharapkan tahap-tahap masa perkembangan dapat dilalui semua oleh setiap anggota Racana. Kelaupun harus bergeser dalam usia ini maka pergeseran itu tidak melebihi dari 6 bulan.

KEGIATAN PANDEGA SELAMA PERJALANANNYA DALAM RACANA PANDEGA

masa penyelarasan	23 th	* Upacara Penglepasan
	4 bulan	- Kursus Pembina MAHIR DASAR
masa pengabdian	22 th 8 bin	- pengabdian pada masyarakat (PW)
Darma III	PANDEGA BAKTI 21 th 8 bin	- latihan Calon Pembina - magang (bina-satuan) di pasuruan atau perindukan
masa pendalaman	12 bulan	* Upacara Pemberian Tanggung Jawab - latihan gabungan antar Racana - proyek penelitian praktis
Darma II	PANDEGA MADYA 20 th 6 bin	- Kursus INSTRUKTUR MUDA S aga atau Penggalang
masa latihan Darma I	12 bulan	* Upacara Kenaikan Tingkat - masa penantian upacara - perjalanan ketahanan diri (survival hike) 10 km pa, 20 km pi, di tergan perjalanan menginap satu malam
	PANDEGA MUDA 19 th 6 bin	- menepuh TKK - bina diri dan sesama - menggabungkan diri dalam SAKA
		* Upacara Perantakan - matam persiapan - renungan jiwa - perjalanan / hike spiritual 5 km pa 7 km pi
		- latihan calon (12 paket) - kewajiban dan pantangan 19 th 2 bin - bimbingan 2 p. rantara
masa percobaan	2 bulan	* Upacara Penerimaan Calon
	TAMU RACANA 19 th	- pernyataan meneruskan - kewajiban menghadiri pertemuan
		* Upacara Perkenalan / Perpindahan

Sudah Pramuka Non Pramuka

E. TANTANGAN

Dengan uraian di atas akan timbul pertanyaan dapatkah gagasan baru dalam usaha pembinaan dan pengembangan generasi muda mahasiswa melalui gugusdepan pramuka yang berpangkalan di kampus Perguruan Tinggi menjawab motivasi (sikap, pandangan dan minat) para mahasiswa terhadap Gerakan Pramuka? Pertanyaan kedua, dapatkah peranan dan pengaruh positif gugusdepan pramuka di kampus bertindak sebagai motivator, pemikir dan penggerak terhadap gugusdepan-gugusdepan pramuka di luar kampus? Oleh karena kenyataan menunjukkan, bahwa :

1. Kegiatan gugusdepan pramuka di kampus dinilai para mahasiswa sendiri kurang memiliki program yang menarik, bermutu dan bermanfaat untuk dapat meningkatkan kualitas anggota-anggotanya.
2. Kebanggaan untuk menjadi pramuka tidak ada, karena citra dan penampilan pramuka dinilai kurang menarik hati para mahasiswa.
3. Perguruan Tinggi sangat langka memiliki tenaga pengajar atau non pengajar yang mau dan mampu untuk aktif bergerak sebagai pembina/pendamping pramuka mahasiswanya.
4. Tumbuh kesenjangan antara gugusdepan pramuka di kampus dengan gugusdepan non kampus, karena gugusdepan pramuka di kampus sering dianggap elit dan eksklusif.

Kalau kenyataan yang menunjukkan permasalahan pokok tersebut dapat diatasi, maka diperoleh keuntungan-keuntungan sebagai berikut :

1. Dengan menarik lebih banyak mahasiswa memasuki Gerakan Pramuka, mereka akan terbina dalam segi watak dan kepribadian, disiplin dan persaudaraan, serta rasa berbangsa dan bernegara.
2. Maksud didirikan gugusdepan pramuka di kampus adalah : pertama untuk melibatkan anggota-anggotanya demi kepentingan pengembangan Gerakan Pramuka, dan juga untuk kepentingan usaha-usaha pembangunan diberbagai kehidupan

MEMORANDUM

TO : SAC, NEW YORK (100-100000)

FROM : SAC, NEW YORK (100-100000)

SUBJECT: [Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

MEMORANDUM

TO : SAC, NEW YORK (100-100000)

FROM : SAC, NEW YORK (100-100000)

SUBJECT: [Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

[Illegible]

sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi; kedua sebagai tempat persemaian kader-kader pembina pramuka yang cakap, terlatih dan terampil di masa yang akan datang.

3. Dengan cara yang praktis dan khas mahasiswa akan mendapat pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan/teknologi dan keterampilan yang berguna bagi setiap pramuka sebagai kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional.
4. Dengan melakukan kegiatan positif konstruktif dalam gugusdepan pramuka, para mahasiswa tidak akan mudah terseret arus kelompok mahasiswa yang sering mengajak untuk melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan negatif dan tidak berguna, yang merugikan peranan dan nama baik Perguruan Tingginya.

Dengan cara-cara peranggulangan masalah pokok di atas, maka usaha pembinaan dan pengembangan generasi muda mahasiswa melalui gugusdepan pramuka yang bersifat massal, akan sia-sia dan tidak mencapai hasil yang optimal.

F. DAFTAR PUSTAKA

1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka, 1989, Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Jakarta
2. Idik Sulaeman, 1979, Swadaya dan Swantara Pramuka. Penergk, Lembaga Pertahanan Nasional, Dep. Pertahanan Keamanan, Jakarta.
3. Nurhar, Huscin, 1985, "Beberapa bahan pemikiran dan pertimbangan dalam rangka pembinaan pramuka mahasiswa" Jakarta.
4. Paper "Gagasan pokok pembinaan dan pengembangan gugusdepan pramuka di kampus Perguruan Tinggi", oleh Ketua Tim Ahli : Prof. Dr. Koenedi Hardjosemantri, SH. Jakarta.
5. Pidato-pidato Presiden Soeharto, 1975, (Dies Natalis Universitas Indonesia) 1976 (Eka Prasetya Panca Karsa), 1983 (Munas Gerakan Pramuka, Samarinda).

6. POLBANGMAWA, Dikti, Depdikbud, Rancangan baru, 1992.

Ketua Tim Pengembangan Pramuka Trisakti

(Idik Sulaeman)

Handwritten text, possibly a date or reference number, located in the upper left quadrant.

Handwritten text, possibly a name or title, located in the middle left section.

Handwritten text, possibly a date or reference number, located in the lower left quadrant.

Handwritten text, possibly a name or title, located in the middle left section.

Handwritten text, possibly a name or title, located in the middle left section.

Handwritten text, possibly a date or reference number, located in the upper right quadrant.

Handwritten text, possibly a date or reference number, located in the lower right quadrant.

Lampiran :

A. Kelompok I : "Tolok Ukur Keberhasilan Pembinaan Pramuka Pandega Perguruan Tinggi"

Dalam pembinaan pramuka pandega mahasiswa ada beberapa aspek yang perlu dipenuhi dalam menentukan indikator keberhasilannya, yaitu :

Pembina, Pramuka Pandega, Fasilitas, Anggaran Biaya, Kegiatan dan Perhatian Pimpinan Perguruan Tinggi.

1) Pembina

- a. Rasio jumlah Pembina dan jumlah Pandega adalah minimal 1 : 20, karena pada hakekatnya yang memimpin Racana adalah para pemuka anggota Dewan Racana.
- b. Minimal pernah mengikuti Kursus Pembina Pramuka Mahir Dasar (KMD),
- c. Minimal berusia 26 tahun,
- d. Disarankan berpendidikan Sarjana S1 atau Pembina Mahir Penegak,
- e. Tenaga Edukatif atau Administratif atau dari luar PT yang mampu membina pramuka pandega.

2) Pramuka Pandega

- a. Mahasiswa yang berminat,
- b. Maksimal berusia 25 tahun,
- c. Wajib membayar iuran yang besarnya ditentukan Mugus,
- d. Wajib memiliki Kartu Tanda Anggota (KTA),
- e. Wajib memiliki 3 Tanda Kecakapan Khusus (TKK) yang berefek sosial,
- f. Wajib mengikuti salah satu kegiatan Satuan Karya yang digemarinya (SAKA),
- g. Sebelum menyelesaikan studinya harus sudah mengikuti KMD,
- h. Jumlah yang sudah dilantik Pramuka Pandega (MUDA) minimal berjumlah 25% dari seluruh anggota Racana.

3) Fasilitas

- a. Memiliki Sanggar Kegiatan dengan peralatan kantor dan

latihan (Sanggar untuk putra dan putri terpisah sendiri-sendiri),

- b. Memiliki tempat latihan rutin (untuk putra dan putri terpisah),
- c. Memiliki perpustakaan, terutama buku-buku kepramukaan,
- d. Memiliki alat perkemahan dan Upacara kepandegaan.

4) Anggaran Biaya

Anggaran biaya yang memadai untuk menunjang kegiatan diperoleh dari :

- a. Iuran anggota,
- b. Majelis Pembimbing Gugusdepan (Mabigus),
- c. Uang kegiatan mahasiswa dan Uang Pembinaan PT,
- d. Usaha sendiri,
- e. Sumbangan yang tidak mengikat.

5) Kegiatan

- a. Mengadakan latihan rutin,
- b. Mempunyai Program Kerja yang menunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi,
- c. Prinsip Dasar Metodik Pendidikan Kepanduan (Kepramukaan) diterapkan secara nyata (PDMPK),
- d. Mengadakan kegiatan bersama Racana lain, Unit kegiatan Mahasiswa lain, organisasi sosial lain, dengan tidak menyimpang dari ketentuan dalam AD dan ART Gerakan Pramuka Bab III pasal 9,
- e. Mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Kwartir Gerakan Pramuka,
- f. Membuat laporan kegiatan rutin,
- g. Melakukan bina-diri, bina-satuan dan bina masyarakat,
- h. Racana Pandega mengikuti Musyawarah Gugusdepan setiap tahun,

6) Perhatian Pimpinan Perguruan Tinggi

- a. Memberi kesempatan kepada pramuka pandega untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan di kampus,
- b. Pemberian satuan kredit semester/kegiatan (SKS/SKK) kepada pramuka pandega yang aktif,

- c. Pemberian penghargaan kepada pembina pramuka yang aktif,
 d. Pimpinan mengikuti Kursus Orientasi Gerakan Pramuka.

Anggota Kelompok I :

- | | |
|-----------------------|--------------------------------|
| 1. IKIP Jakarta | Drs. Soegeng Santoso, MP |
| 2. UNHAS Ujungpandang | Drs. Muh. Tomar |
| 3. USAKTI Jakarta | Drs. R.W. Danunegara |
| 4. UNTAR Jakarta | W.A. De Fretes |
| 5. IKIP Bandung | Dra. R.S. Asiah Suryadikusumah |
| 6. IKIP Semarang | Drs. Pratjojo, MPd. |
| 7. UGM Yogyakarta | Dra. H. Endang Daruni Asdi |
| 8. IPB Bogor | Ir. Suherman |

B. Kelompok II : "Pedoman Pembinaan Pramuka Pandega Perguruan Tinggi"

- 1) Golongan usia tidak menjadi landasan utama dalam pembagian penjenjangan pramuka pandega perguruan tinggi, dengan alasan :
- mahasiswa merupakan satu kelompok yang memiliki sifat dan masalah khusus.
 - proses pematangan pribadi/kedewasaan para mahasiswa dipengaruhi pula oleh jenjang intelektual.
- Di Perguruan Tinggi Gugusdepan Pramuka tidak terdiri dari golongan penegak dan golongan pandega, tetapi hanya golongan pandega (gabungan).
- 2) Perlu penjenjangan tingkat bagi pramuka pandega, dengan alasan :
- pemberian tantangan terus menerus,
 - membantu proses pendewasaan bertahap.
- Jumlah tingkat jenjang ada dua pendapat :
- harus dapat dicapai mahasiswa dari semua program: S1, D3 dan D2 yang memakan waktu studi 10, 6 dan 4 semester.

- sehingga tidak mutlak harus dapat dicapai 3 jenjang tingkat, mungkin 2 tingkat, karena belum dapat dipastikan apakah dapat dicapai dalam jangka 2 tahun.
- 3) Syarat Kecakapan Umum bagi pramuka pandega perguruan tinggi perlu disesuaikan, pada prinsipnya apa yang tersurat mendekati apa yang tersirat. KMD boleh diikuti sejak mahasiswa sedang menjalani masa persiapan (Calon Pandega) dan harus sudah diikuti sebelum menyelesaikan tingkat pandega tertinggi.
- 4) Kegiatan kepandegaan mahasiswa mengacu pada Tri Dharma Perguruan Tinggi
- Kegiatan dalam Makalah USAKTI pada dasarnya dapat diterima,
 - TKK diarahkan pada keterampilan dalam bentuk sertifikat yang diakui umum (berefek sosial) sehingga dapat digunakan untuk usaha produktif,
 - KeSAKAan tetap relevan untuk menarik minat mahasiswa.
- 5) Masalah tenaga pembina pramuka pandega Untuk meningkatkan motivasi kesediaan menjadi pembina, diusulkan :
- Tugas sebagai pembina agar mendapat KUM kalau dapat dalam bidang pendidikan, bukan bidang pengabdian, sehingga perlu kualifikasi kecakapan MAHIR PANDEGA,
 - Bila tidak ada pembina dari kalangan perguruan tinggi (tenaga edukatif atau administrasi) KHUSUSNYA, PEMBINA PUTRI, dapat diambil pembina dari luar PT.
- 6) Diusulkan adanya pakaian seragam harian untuk pembina dan pandega yang menarik selera dan praktis.
- 7) MABIGUS perlu mengintensifkan realisasi pemberian bantuan fasilitas pada gugusdepan di PT.
- 8) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi memperhatikan/memberikan dana untuk pelaksanaan kegiatan melalui Tim Ahli dan Tim Pengembangan Gerakan Pramuka.

1. K. Jember

2. K. Blora

3. K. Kudus

4. K. Pati

5. K. Jepara

6. K. Rembang

7. K. Sukoharjo

8. K. Karanganyar

9. K. Sukoharjo

10. K. Sukoharjo

11. K. Sukoharjo

12. K. Sukoharjo

13. K. Sukoharjo

14. K. Sukoharjo

15. K. Sukoharjo

16. K. Sukoharjo

17. K. Sukoharjo

18. K. Sukoharjo

19. K. Sukoharjo

20. K. Sukoharjo

21. K. Sukoharjo

22. K. Sukoharjo